



DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH ATAS
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



MODUL
PENGUATAN PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

SMA

Kata Pengantar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2014 telah mengeluarkan kebijakan penataan implementasi Kurikulum 2013 melalui Permendikbud nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013. Berdasarkan kebijakan tersebut implementasi Kurikulum 2013 dilaksanakan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2014/2015 semester 2 sampai dengan tahun pelajaran 2018/2019.

Pada tahun pelajaran 2016/2017 jumlah SMA yang melaksanakan Kurikulum 2013 sebanyak 3.212 SMA (25%) yang tersebar di 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota. Selanjutnya untuk tahun pelajaran 2017/2018, implementasi Kurikulum 2013 diperluas menjadi 7.666 SMA atau sekitar 60%. Penambahan jumlah SMA pelaksana Kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 4.454 SMA.

Terhadap 4.454 SMA tersebut, pada tahun 2017 diberikan pembinaan dalam bentuk bimbingan teknis dan pendampingan Kurikulum 2013. Pelaksanaan dan pendampingan bagi guru SMA dilakukan oleh Direktorat Pembinaan SMA bekerjasama dengan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP). Bimbingan teknis Kurikulum 2013 dilaksanakan secara bertahap yaitu Penyegaran Instruktur Nasional, Instruktur Kabupaten/Kota, dan Bimbingan Teknis Guru Sasaran.

Berkaitan dengan hal tersebut telah disiapkan perangkat pendukung bimbingan teknis Kurikulum 2013 dalam bentuk modul bimbingan teknis implementasi Kurikulum 2013 tahun 2017 untuk 31 mata pelajaran dan bimbingan konseling serta panduan teknis pengelolaan bimbingan teknis Kurikulum 2013. Seluruh perangkat tersebut merupakan revisi modul tahun 2016 dimaksudkan untuk memberikan pemahaman secara teknis tentang kebijakan dan substansi Kurikulum 2013, meningkatkan kompetensi pelaksana Kurikulum 2013, dan meningkatkan kompetensi guru mata pelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian di sekolah.

Kami sampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan dan revisi naskah modul bimbingan teknis implementasi Kurikulum 2013. Disadari bahwa naskah ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan masukan sangat diperlukan untuk penyempurnaan naskah lebih lanjut.

Besar harapan kami semoga naskah modul ini dapat berguna dan membantu guru mata pelajaran dan bimbingan konseling dalam upaya peningkatan mutu pendidikan melalui Kurikulum 2013.

Jakarta, Februari 2017
Direktur Pembinaan SMA,

Drs. Purwadi Sutanto, M.Si
NIP. 19610404 198503 1 003

Diterbitkan oleh

DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH ATAS
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jalan R.S. Fatmawati, Cipete, Jakarta 12410
Telepon : (021) 7694140, 75902679, Fax. 7696033

Pengarah

Hamid Muhammad, Ph.D
Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

Penanggung Jawab

Drs. Purwadi Sutanto, M.Si
Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Atas

Koordinator Pengembang Modul

Dr. Eko Warisdiono
Kasubdit Kurikulum, Direktorat Pembinaan SMA

Koordinator Pelaksana

Dra. Elia Ulfah
Kepala Seksi Pembelajaran, Subdit Kurikulum
Direktorat Pembinaan SMA

Penulis Modul

Drs. Cucu Sutisna, M.Pd (Guru SMAN 16 Bandung)
No. Telp : 08156154043 , e-mail : cutis29360@yahoo.com

Rosa Irawati, M.Pd (Guru SMAK Kolese Santo Yusup Malang)
Telp : 0818805021945, e-mail : rosairawati42@gmail.com

Hessy Widyastuti, S.Psi, M.Pd (Guru SMAN 1 Cileunyi)
Telp : 081313661186, e-mail : hessy75@yahoo.com

Dedy Setyawan, M.Pd (Guru SMAN 2 Bantul)
No. Telp : 087839597169, e-mail : dedy_setyawan07@yahoo.com

Layout

Tim Direktorat Pembinaan SMA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	3
C. Hasil yang Diharapkan	3
D. Sasaran	4
E. Landasan Hukum	4
BAB II KERANGKA KONSEPTUAL BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013	
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling	5
B. Kualifikasi Guru Bimbingan dan Konseling	5
C. Tugas Pokok dan Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling	6
BAB III STRATEGI PENGUATAN FUNGSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013	
A. Strategi Penguatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Melakukan Asesmen Kebutuhan Peserta Didik	14
B. Strategi Penguatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Merancang Program	20
C. Strategi Penguatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Melaksanakan Program Layanan	24
D. Strategi Penguatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan Pelaksana SKS	31
BAB VI PENUTUP	32
DAFTAR PUSTAKA	33
DAFTAR LAMPIRAN	35

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan yang terintegrasi dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Sesuai dengan Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, dinyatakan bahwa tujuan umum Bimbingan dan Konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal.

Kurikulum 2013 memuat program peminatan peserta didik yang merupakan suatu proses pemilihan dan pengambilan keputusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada pada satuan pendidikan. Muatan peminatan peserta didik meliputi peminatan kelompok mata pelajaran, mata pelajaran, lintas peminatan, pendalaman peminatan dan ekstra kurikuler. Dalam konteks tersebut, layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusan dirinya secara bertanggungjawab sehingga mencapai kesuksesan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Di samping itu, bimbingan dan konseling membantu peserta didik/konseli dalam memilih, meraih dan mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera.

Proses peminatan, yang difasilitasi oleh layanan bimbingan dan konseling, tidak berakhir pada penetapan pilihan dan keputusan bidang atau rumpun keilmuan yang dipilih peserta didik di dalam mengembangkan potensinya, yang akan menjadi dasar bagi perjalanan hidup dan karir selanjutnya, melainkan harus diikuti dengan layanan pembelajaran yang mendidik, aksesibilitas perkembangan yang luas dan terdiferensiasi, dan penyiapan lingkungan perkembangan/belajar yang mendukung.

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di tahun 2017 terdapat sejumlah isu aktual yang perlu mendapatkan perhatian Bimbingan dan Konseling sehingga layanan yang diberikan akan tepat sasaran, efektif dan efisien.

Pertama, adanya kebijakan dan dinamika pengembangan kurikulum. Kebijakan dan dinamika yang dimaksud adalah adanya sistem penilaian yang mengacu pada abad 21 yakni *High Order Thinking Skill* (HOTS). Kedua, penguatan pendidikan karakter. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah disusun oleh pemerintah dan dituangkan dalam bentuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015.

Ada 5 (lima) nilai karakter yang hendak diperkuat yakni; 1) religius, 2) nasionalisme, 3) mandiri, 4) gotong royong, dan 5) integritas. PPK dilaksanakan dengan dua cara yakni berbasis masyarakat (terutama keluarga) dan berbasis kelas (di tiap satuan jenjang pendidikan). Ketiga adalah penerapan literasi dalam pembelajaran. Literasi merupakan landasan, wahana, dan syarat mutlak bagi peserta didik untuk belajar menggali dan menimba ilmu pengetahuan lebih lanjut. Tanpa penguasaan tersebut peserta didik akan mengalami kesulitan menguasai ilmu pengetahuan. Kemampuan literasi tidak tumbuh begitu saja, butuh tahapan waktu dengan beberapa target capaian.

Isu lain dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah layanan pembelajaran dengan Sistem Kredit Semester (SKS). Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan yang dirancang untuk memberikan layanan pendidikan yang memungkinkan peserta didik dapat menyelesaikan keseluruhan beban belajar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kecepatan belajarnya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan Pasal 19 ayat (1) menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, dan ayat (2) menegaskan bahwa beban belajar dapat dinyatakan dalam bentuk satuan kredit semester. Dalam kaitannya dengan ini, dalam Undang-Undang Sisdiknas Pasal 12 ayat (1) point f menyatakan bahwa peserta didik dapat menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Dalam pelaksanaan di lapangan, masih ditemukan adanya guru Bimbingan dan Konseling yang belum memenuhi standar perilaku sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Nilai hasil Ujian Kompetensi Guru (UKG) yang dilakukan oleh kementerian pendidikan tahun 2015 dapat dijadikan salah satu indikasinya, yaitu capaian rata-rata nilai sebesar 53,02 dari dua bidang kompetensi (pedagogik dan profesional), sedangkan standar kriteria ketuntasan minimal yang berlaku secara nasional adalah 55 (kemendikbud.co.id, 2016).

Keterampilan guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam melakukan konseling, baik konseling individual maupun konseling kelompok masih harus ditingkatkan. Gejala lain yang ditemukan adanya guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor yang kurang mampu menyusun, melaksanakan, mengevaluasi program, dan melakukan tindak lanjut. Kondisi seperti ini didukung oleh kekurangan sarana

penunjang, misalnya ruang BK yang kurang memadai; latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan tugas pokok guru Bimbingan dan Konseling.

Keterampilan melakukan analisis kebutuhan merupakan keterampilan dasar dalam menyusun program Bimbingan dan Konseling. Hal ini pun masih ditemukan adanya guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor yang kurang mampu melakukannya; mulai dari menyusun instrumen, menganalisis, dan menafsirkan data.

Dalam hubungannya dengan implementasi kurikulum 2013, masih ada guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor yang belum memahami konsep dan strategi layanan peminatan; mulai dari pemberian informasi, pengumpulan data, pemilihan dan penetapan peminatan, pendampingan, pengembangan dan penyaluran sampai kepada monitoring dan tindak lanjut.

Perihal isu layanan pembelajaran dengan Sistem Kredit Semester (SKS) berimplikasi bahwa fungsi guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dituntut untuk mengatur strategi layanan sehingga SKS di satuan pendidikan berjalan efektif sesuai dengan panduan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka Direktorat Pembinaan SMA memandang perlu untuk menyusun Panduan Penguatan Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor di sekolah, terutama dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara utuh dan konsisten.

B. Tujuan

1. Memberikan penguatan kepada guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor terhadap tugas pokok dan fungsinya dalam implementasi kurikulum 2013.
2. Meningkatkan profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam implementasi kurikulum 2013.
3. Mengubah *mind set* guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor terhadap pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya dalam implementasi kurikulum 2013.
4. Meningkatkan kinerja guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik/ konseli dalam implementasi kurikulum 2013.
5. Mengembangkan lingkungan kerja yang kondusif sesuai kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling dari segi fisik maupun program.

C. Hasil yang diharapkan

1. Meningkatnya pemahaman guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor terhadap tugas pokok dan fungsinya dalam implementasi kurikulum 2013.

2. Meningkatnya profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor yang masih belum memadai.
3. Terjadinya perubahan *mindset* guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor terhadap pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya dalam implementasi kurikulum 2013.
4. Meningkatnya kinerja guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik/konseli dalam implementasi kurikulum 2013.
5. Berkembangnya lingkungan kerja yang kondusif sesuai kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling dari segi fisik maupun program.

D. Sasaran

Yang menjadi sasaran kegiatan ini adalah seluruh guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor SMA di Indonesia

E. Landasan Hukum

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Pertama atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik Konselor.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2014 tentang Peminatan pada Pendidikan Menengah.
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi.
14. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.
15. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian.

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli dalam mencapai kemandirian. Fasilitasi dimaksudkan sebagai upaya memperlancar proses perkembangan peserta didik/konseli, karena secara kodrati setiap manusia berpotensi tumbuh dan berkembang untuk mencapai kemandirian secara optimal. Capaian kemandirian peserta didik terwujud dalam kemampuan memahami diri dan lingkungan, menerima diri, mengarahkan diri, dan mengambil keputusan, serta merealisasikan diri secara bertanggung jawab, sehingga tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling menggunakan paradigma perkembangan individu, yang menekankan pada upaya pengembangan potensi-potensi positif individu. Semua peserta didik/konseli berhak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling agar potensinya berkembang dan teraktualisasi secara positif. Paradigma tersebut juga mewarnai proses penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada semua fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman, fasilitasi, penyesuaian, penyaluran, adaptasi, pencegahan, perbaikan, advokasi, pengembangan, dan pemeliharaan. Meskipun demikian, paradigma perkembangan tidak mengabaikan layanan-layanan yang berorientasi pada pencegahan timbulnya masalah (preventif) dan pengentasan masalah (kuratif).

B. Kualifikasi Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor

Permendikbud nomor 111 tahun 2014 menyatakan bahwa Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor; sedangkan Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.

Di samping harus memiliki kualifikasi tersebut, guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor juga dituntut memiliki kompetensi sebagaimana telah dirumuskan dalam

Permendiknas nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik:
 - a. Menguasai teori dan praksis pendidikan
 - b. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli
 - c. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan
2. Kompetensi Kepribadian:
 - a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih
 - c. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat
 - d. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi
3. Kompetensi Sosial:
 - a. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja
 - b. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling
 - c. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi
4. Kompetensi Profesional:
 - a. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli
 - b. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling
 - c. Merancang program Bimbingan dan Konseling
 - d. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif
 - e. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling
 - f. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional
 - g. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling

C. Tugas Pokok dan Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum 2013

1. Melakukan Asesmen Kebutuhan

Asesmen kebutuhan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menemukan kondisi nyata peserta didik yang akan dijadikan dasar dalam merencanakan program bimbingan dan konseling. Hasil asesmen kebutuhan peserta didik/konseli dijabarkan dalam bentuk narasi sebagai dasar empirik bagi guru bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam merencanakan program bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas.

Langkah-langkah asesmen kebutuhan adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk menyusun program layanan.

Program layanan bimbingan dan konseling terdiri atas empat komponen layanan, yaitu; layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual siswa, dan layanan dukungan sistem. Masing-masing layanan memiliki orientasi yang spesifik. Oleh karena itu data yang dibutuhkan juga berbeda.

b. Memilih instrumen pengukuran data sesuai kebutuhan.

Terdapat berbagai instrumen yang dapat digunakan dalam asesmen kebutuhan, di antaranya adalah (1) asesmen dengan pendekatan masalah, seperti Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U), Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM-PTSDL), Daftar Cek Masalah (DCM), (2) asesmen dengan pendekatan SKKPD yaitu Inventori Tugas Perkembangan (ITP), (3) assesmen dengan pendekatan empat bidang layanan (pribadi, sosial, belajar dan karier), observasi, wawancara, dan sosiometri. Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dapat memilih instrumen yang digunakan berdasarkan salah satu dari tiga pendekatan yang telah disebutkan di atas.

c. Mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data hasil asesmen kebutuhan.

Langkah yang ketiga adalah mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data untuk menyusun perencanaan program BK dalam mendukung implementasi kurikulum 2013. Hasil pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data dapat digunakan untuk:

- 1) Memahami Karakteristik peserta didik/ konseli yang meliputi aspek fisik, kognitif, sosial, emosi, moral, dan religius.

Aspek fisik meliputi perkembangan dan pertumbuhan fisik, misalnya tinggi dan berat badan, riwayat kesehatan, dan masalah-masalah lain yang menyangkut aspek jasmaniah. Aspek kognitif yang perlu diungkap sesuai dengan taksonomi Anderson, yaitu kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan mencipta. Aspek sosial yang perlu diungkap meliputi kemampuan empati, komunikasi, dan kolaborasi. Aspek emosi yang perlu diungkap meliputi kemampuan mengenali perasaan-perasaan diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Aspek moral yang perlu diungkap antara lain: kesopanan, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Aspek religius yang perlu diungkap antara lain: ketaatan beribadah sesuai dengan agama yang diyakininya,

kemampuan memberi makna pada sebuah peristiwa, mengembangkan cinta kasih, memaafkan, berkhidmat pada orang lain.

2) Membuat profil individual setiap peserta didik/konseli.

Berdasarkan data hasil asesmen maka setiap peserta didik/konseli dapat disusun profil yang menggambarkan tentang identitas diri peserta didik, karakteristik tugas perkembangan, klasifikasi kecerdasan, bakat, minat, motivasi belajar, kesiapan belajar, kemampuan hubungan sosial, kematangan emosi, prestasi akademik dan non akademik yang dimiliki, latar belakang keluarga-sekolah-masyarakat dan lain-lain, serta gambaran tentang kelebihan dan kelemahan setiap peserta didik/konseli.

3) Membuat profil kelas.

Berdasarkan data individual peserta didik/konseli tersebut dan hasil pengolahan sosiometri, maka dikembangkan pola pertemanan dan profil kelas, sehingga tiap kelas memiliki profilnya sendiri-sendiri. Profil sebaiknya dituangkan ke dalam bentuk matrik, misalnya dalam format *landscape excel*, atau dalam bentuk grafik sehingga semua data dapat dimasukkan. Dengan profil kelas ini dapat diketahui kedudukan peserta didik/konseli dalam kelasnya. Profil akan menggambarkan variasi kebutuhan layanan bimbingan dan konseling yang meliputi bimbingan dan konseling pribadi, sosial, belajar, dan karir.

4) Membuat perencanaan karir individual

Data prestasi akademik melalui nilai raport atau rekam jejak prestasi akademik pada UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) – khusus untuk satuan pendidikan yang menyelenggarakan sks – dapat digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk menyusun program layanan perencanaan individual terkait dengan meningkatkan prestasi belajar dan perencanaan karir.

2. Menyusun Perencanaan Kegiatan Pelayanan

Berdasarkan profil individual dan kelas disusun rancangan program layanan bimbingan dan konseling secara individual, kelompok, klasikal, kelas besar atau lintas kelas, dan atau menggunakan media. Layanan bimbingan dan konseling dapat dirancang secara khusus untuk dilaksanakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling serta dapat pula dirancang berkolaborasi dengan staf lainnya.

Tahap perancangan (*designing*) terdiri atas dua kegiatan yaitu penyusunan program tahunan, dan penyusunan program semesteran.

a. Penyusunan Program Tahunan Bimbingan dan Konseling

Struktur program tahunan bimbingan dan konseling terdiri atas:

- 1) rasional,
- 2) dasar hukum,
- 3) visi dan misi,
- 4) deskripsi kebutuhan,
- 5) tujuan,
- 6) komponen program,
- 7) bidang layanan,
- 8) rencana operasional,
- 9) pengembangan tema/topik,
- 10) rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut,
- 11) sarana prasarana, dan
- 12) anggaran biaya.

b. Penyusunan Program Semesteran Bimbingan dan Konseling

Setelah guru bimbingan dan konseling atau konselor merancang program tahunan dalam bentuk kalender, maka dirinci kembali dalam bentuk program semester. Program semester ini dikembangkan berbasis pada rencana operasional (*action plan*) yang telah disusun sebelumnya.

3. Pelaksanaan Kegiatan Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA didasarkan kepada tujuan, prinsip, fungsi, dan azas bimbingan dan konseling. Keegiatannya mencakup semua komponen dan bidang layanan melalui layanan langsung, media, kegiatan administrasi, serta kegiatan tambahan dan pengembangan keprofesian guru bimbingan dan konseling.

4. Evaluasi Kegiatan Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang tidak berhenti sampai terkumpulnya data atau informasi. Data atau informasi itu digunakan sebagai dasar kebijakan atau keputusan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling selanjutnya. Prosedur evaluasi program bimbingan dan konseling dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Penyusunan Rencana Evaluasi
- b) Pengumpulan Data
- c) Analisis dan Interpretasi Data
- d) Pengambilan Keputusan dan Rekomendasi

5. Pelaporan Kegiatan Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Pelaporan pada hakikatnya merupakan kegiatan menyusun dan mendeskripsikan seluruh hasil yang telah dicapai dalam evaluasi proses maupun hasil dalam format laporan yang dapat memberikan informasi kepada seluruh pihak yang terlibat tentang keberhasilan dan kekurangan dari program bimbingan dan konseling yang telah dilakukan.

6. Tindak Lanjut Kegiatan Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Tindak lanjut dalam evaluasi program bimbingan dan konseling dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tindak lanjut sebagai bagian utuh dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan tindak lanjut sebagai tahap akhir dari kegiatan evaluasi.

Tindak lanjut dalam pelaksanaan layanan dapat dimunculkan sebagai bentuk respon cepat terhadap refleksi yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling atas permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi selama proses pemberian layanan. Adapun tindak lanjut yang akan diuraikan pada bagian ini adalah tindak lanjut sebagai bagian dari evaluasi program bimbingan dan konseling.

7. Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling dengan melibatkan pihak terkait

Penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling sesuai program yang telah disusun berdasarkan analisis kebutuhan, budaya sekolah dan kepentingan kurikulum. Adapun komponen-komponen yang harus ada dalam program bimbingan dan konseling adalah layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem.

Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian). Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual; peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran. Layanan Perencanaan individual adalah bantuan kepada peserta didik/konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan

berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga peserta didik/konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus peserta didik/konseli.

Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi layanan responsif diantaranya konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (referral).

Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Dalam melaksanakan layanan, Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dapat bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan di dalam dan di luar satuan pendidikan. Para pemangku kepentingan yang dimaksud adalah pengawas pendidikan, komite sekolah, orang tua, organisasi profesi bimbingan dan konseling, dan profesi lain yang relevan. Pemangku kepentingan dapat mendukung pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling dalam bentuk: mitra layanan, sumber data/informasi, konsultan, dan narasumber. Bantuan tersebut dapat diberikan melalui strategi layanan kolaborasi, konsultasi, kunjungan, ataupun alih-tangan kasus.

Kolaborasi adalah kegiatan fundamental layanan BK dimana Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling bekerja sama dengan berbagai pihak atas dasar prinsip kesetaraan, saling pengertian, saling menghargai dan saling mendukung. Semua upaya kolaborasi diarahkan pada suatu kepentingan bersama, yaitu bagaimana agar setiap peserta didik/konseli mencapai perkembangan yang optimal dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karirnya. Kolaborasi dilakukan antara Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata

pelajaran, wali kelas, orang tua, atau pihak lain yang relevan untuk membangun pemahaman dan atau upaya bersama dalam membantu memecahkan masalah dan mengembangkan potensi peserta didik/konseli.

8. Fungsi dan Peranan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam Implementasi Kurikulum 2013

Isu-isu dalam implementasi kurikulum 2013 adalah penguatan pendidikan karakter (PPK), penerapan literasi, keterampilan berpikir (*thinking skills*), dan peminatan.

Secara umum semua upaya layanan bimbingan dan konseling diarahkan pada pengembangan karakter, sehingga karakter peserta didik terbentuk menjadi pribadi yang religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Sumber: Pusat Kurikulum, Pengembangan dan Pendidikan Budaya, Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009: 9-10)

Demikian juga dengan isu penerapan literasi dan pengembangan keterampilan berpikir. guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor berperan dan berpartisipasi aktif dalam mengembangkannya. Hal ini tertuang dalam seluruh kegiatan layanan dengan berbagai strategi.

Peminatan peserta didik SMA merupakan proses pemilihan dan penetapan kelompok peminatan/kelompok mata pelajaran, mata pelajaran, lintas minat atau pendalaman minat yang didasarkan atas potensi diri (kecerdasan umum, bakat, minat, cita-cita), dukungan orang tua/wali, dan peluang yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan;

Peminatan peserta didik dalam Kurikulum 2013 mengandung makna: (1) suatu pembelajaran berbasis minat peserta didik sesuai kesempatan belajar yang ada dalam satuan pendidikan; (2) suatu proses pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik pada kelompok mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman mata pelajaran (akademik atau vokasi) yang ditawarkan oleh satuan pendidikan; (3) suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik tentang peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, peminatan pendalaman mata pelajaran (akademik atau vokasi) yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang diselenggarakan pada satuan pendidikan; (4) dan suatu proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik

mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan dari pelayanan peminatan adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan.

BAB III

STRATEGI PENGUATAN FUNGSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Berdasarkan hasil analisis terhadap kompetensi dan kinerja guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor di lapangan, maka direkomendasikan untuk dilakukan upaya-upaya penguatan fungsi guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor dalam mendukung keterlaksanaan kurikulum 2013. Adapun strateginya adalah sebagai berikut:

A. Strategi Penguatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Melakukan Asesmen Kebutuhan Peserta Didik

Asesmen kebutuhan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menemukan kondisi nyata peserta didik yang akan dijadikan dasar dalam merencanakan program bimbingan dan konseling. Hasil asesmen kebutuhan peserta didik/ konseli dijabarkan dalam bentuk narasi sebagai dasar empirik bagi guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam merencanakan program bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas.

Langkah-langkah asesmen kebutuhan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk menyusun program layanan.

Program layanan bimbingan dan konseling terdiri atas empat komponen layanan, yaitu; layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual, dan layanan dukungan sistem. Masing-masing layanan memiliki orientasi yang spesifik. Oleh karena itu data yang dibutuhkan juga berbeda. Berikut diberikan data yang dikumpulkan untuk membuat rancangan pelaksanaan layanan BK.

Tabel 3.1. Data yang Dikumpulkan Dalam Perencanaan Program

No	Data yang dikumpulkan	Program Layanan	Waktu	Pihak yang terlibat
1	Data prestasi akademik Peserta didik kelas X selama di SMP (rapor dan nilai UN)	Peminatan	Awal tahun Pelajaran	Guru BK
2	Data prestasi Non Akademik Peserta didik kelas X selama di SMP	Peminatan	Awal tahun Pelajaran	Guru BK dan wakasek kesiswaan
3	Data hasil Psikotest	Peminatan	Awal tahun Pelajaran	Biro psikologi
4	Tugas perkembangan Peserta didik kelas X, XI dan XII	Layanan Perencanaan Individual	Awal tahun Pelajaran	Guru BK
5	Permasalahan Peserta Didik (umum)	Layanan dasar	Awal tahun Pelajaran	Guru BK
6	Permasalahan Peserta	Layanan responsif	Selama tahun	Guru BK dan wali

	Didik (khusus)		pelajaran	kelas
7	Data hasil Sosiometri	Layanan responsif	Awal tahun Pelajaran	Guru BK
8.	Data gaya belajar Peserta Didik.	Layanan Dasar	Awal tahun Pelajaran	Guru BK
9	Presensi siswa	Layanan responsif	Selama tahun pelajaran	Guru BK dan wali kelas
10	Data analisis kesulitan Belajar Peserta Didik	Layanan bimbingan belajar dan layanan responsif	Selama tahun pelajaran	Guru BK dan wali kelas/ pembimbing akademik
11	Nilai rapor Peserta Didik kelas X dan XI	Layanan responsif dan perencanaan individual	Awal tahun Pelajaran	Guru BK dan wakasek kurikulum
12	Nilai UN , USBN dan US kelas XII	Evaluasi program tahunan BK	Akhir tahun pelajaran	Guru BK dan wakasek kurikulum
13	Jumlah Peserta Didik yang diterima di PTN	Evaluasi program tahunan BK	Akhir tahun pelajaran	Guru BK dan staf TU
14	Anekdote /catatan pengamatan	Layanan responsif	Selama tahun pelajaran	Guru BK, guru kelas, wali kelas dan orangtua

2. Memilih instrumen pengumpulan data sesuai kebutuhan

Strategi berikutnya setelah menentukan jenis data yang dibutuhkan adalah memilih atau membuat instrumen pengumpulan data yang akurat beserta cara analisisnya. Terdapat berbagai instrumen yang dapat digunakan dalam asesmen kebutuhan, di antaranya adalah (1) asesmen dengan pendekatan masalah, seperti Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U), Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM-PTSDL), Daftar Cek Masalah (DCM), (2) asesmen dengan pendekatan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), yaitu Inventori Tugas Perkembangan (ITP), (3) assesmen dengan pendekatan empat bidang layanan (pribadi, sosial, belajar dan karier), observasi, wawancara, dan sosiometri. Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dapat memilih instrumen yang digunakan berdasarkan salah satu dari tiga pendekatan yang telah disebutkan di atas. Berikut disajikan contoh alternatif *need assesment* untuk mengungkap masalah peserta didik.

Tabel 3.2 Contoh instrumen alat ungkap masalah

Tiap orang pasti dan wajar bila memiliki masalah, tuliskanlah dalam tabel di bawah ini masalah yang Anda alami (masing-masing aspek 2 butir)		
No	Aspek	Masalah
1	Pribadi	
2	Sosial	
3	Belajar	
4	Karir	

Salah satu instrumen yang dapat digunakan guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor untuk melihat iklim hubungan sosial antar teman di kelas adalah Sosiometri. Adapun langkah-langkah penggunaan sosiometri adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan.
 1. Menentukan kelompok peserta didik yang akan diteliti.
 2. Memberikan informasi tertentu tentang tujuan diselenggarakannya sosiometri.
 3. Mempersiapkan format sosiometri/ kartu pilihan sosiometri.
- b. Pelaksanaan
 1. Membagikan dan mengisi angket sosiometri.
 2. Mengumpulkan dan memeriksa kelengkapan pengisian angket.
- c. Analisis Hasil
 1. Memeriksa hasil angket sosiometri.
 2. Mengadakan tabulasi dan membuat matrik sosiometri.
 3. Membuat indeks pemilihan yakni indeks pemilihan dibuat dengan rumus:
$$IP = \frac{\text{Jumlah pemilih}}{\text{Jumlah pemilih total}}$$
 4. Membuat sosiogram.
 5. Membuat laporan hasil analisis sosiometri. Laporan berisi daftar dan jumlah pemilih untuk setiap peserta didik. Berdasarkan data tersebut, guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dapat melihat ada tidaknya peserta didik yang tergolong terisolir (tidak ada yang memilih), banyak pemilih (star), peserta didik yang saling memilih (klik).

Dengan mempelajari data sosiometri seorang guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dapat :

- a. Memperbaiki struktur hubungan sosial peserta didik di dalam kelasnya.
- b. Memperbaiki penyesuaian hubungan sosial peserta didik secara individual.
- c. Mempelajari mutu kepemimpinan dalam situasi yang bermacam-macam.
- d. Menemukan norma-norma pergaulan antar peserta didik yang diinginkan dalam kelompok/ kelas bersangkutan.
- e. Membantu Wali Kelas dalam mengatur tempat duduk.
- f. Membantu Guru Mapel untuk membentuk kelompok belajar

3. Mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data hasil asesmen kebutuhan

Langkah ketiga adalah mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data untuk menyusun perencanaan program Bimbingan dan

Konseling dalam mendukung implementasi kurikulum 2013. Berikut disajikan contoh cara menganalisis data peserta didik yang terjaring melalui alat unguak masalah.

Tabel 3.3 Tabel analisis instrumen need assessment tiap individu

Tahun Pelajaran 2016/2017		Pribadi					Sosial				Belajar				Karir				
NO	NAMA SISWA	Kesepian	Tidak bisa mengambil keputusan	Negatif Thinking	Boros	Pengendalian diri	Tidak percaya diri	Kurang bisa bergaul	Tidak bisa menghargai orang lain	Pacaran	Tidak bisa mengatur waktu	Tidak bisa konsentrasi	Susah menghafal	Suka menunda pekerjaan	Motivasi yang kurang	Belum memiliki gambaran	Perbedaan pendapat dengan orang tua	Bimbang masalah karir	Ragu dengan bakat
1	Dodi			1	1		1		1			1			1			1	
2	Nana	pr.					1					1						1	1
3	Ina	pr.	1			1	1				1			1				1	
4	Lala	pr.			1	1												1	
5	Andi							1			1	1		1	1	1	1		

Setelah dibuat prosentase akan tampak peta masalah kelas seperti dibawah ini:

Tabel 3.4 Peta Masalah hasil analisis prosentase instrumen need assessment

Peta Masalah		
Kelas X IPS 1		
Tahun Ajaran 2016/2017		
Konselor	:	Konselor Sukses, S.Pd
Bidang Bimbingan	Masalah	Persentase
Pribadi	1 Kesepian	5%
Pribadi	2 Tidak bisa mengambil keputusan	8%
Pribadi	3 Negatif Thinking	8%
Pribadi	4 Boros	38%
Pribadi	5 Pengendalian diri	32%
Sosial	6 Tidak percaya diri	43%
Sosial	7 Kurang bisa bergaul	51%
Sosial	8 Tidak bisa menghargai orang lain	8%
Sosial	9 Pacaran	3%
Belajar	10 Tidak bisa mengatur waktu	35%
Belajar	11 Tidak bisa konsentrasi	54%
Belajar	12 Susah menghafal	8%
Belajar	13 Suka menunda pekerjaan	8%
Belajar	14 Motivasi belajar yang kurang	54%
Karir	15 Belum memiliki gambaran tentang masa depan	43%
Karir	16 Perbedaan pendapat dengan orang tua	22%
Karir	17 Bimbang masalah karir	41%
Karir	18 Ragu dengan bakat	8%

Data tersebut akan semakin kuat keberfungsian apabila konselor sekolah melakukan layanan kolaborasi dengan wali kelas/pembimbing akademik kelas yang bersangkutan.

Profil peserta didik akan lebih utuh apabila konselor memiliki *database* tentang informasi tiap peserta didiknya. Database ini adalah data lengkap peserta didik yang dikumpulkan melalui catatan kumulatif (*cumulative record*). Data yang dikumpulkan

melalui catatan kumultaif berisi: 1) identitas, 2) keterangan tempat tinggal, 3) keterangan orang tua, 4) keterangan saudara, 5) riwayat pendidikan, 6) riwayat kesehatan, 7) harapan dan cita-cita, 8) hobi dan kegemaran, 9) kegiatan sehari-hari, 10) data tes psikologi, 11) kecenderungan gaya belajar, 12) kondisi ekonomi, 13) prestasi akademik dan non akademik, dll.

Berkaitan dengan penyusunan program, hasil peta kelas di atas dapat digunakan sebagai acuan pembuatan perencanaan layanan.

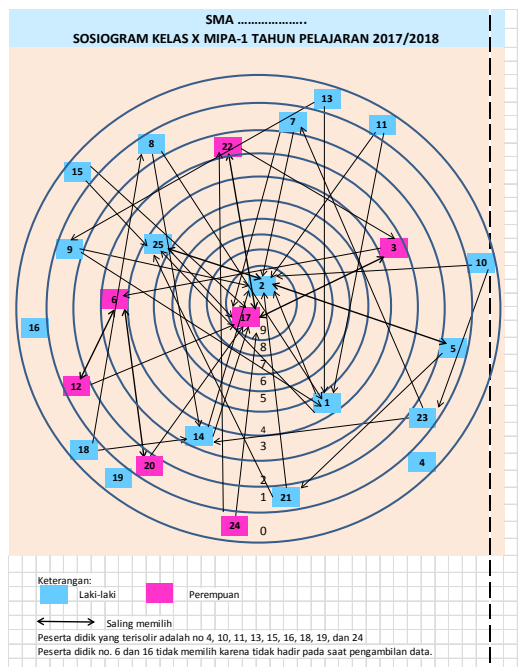
Gambar 3.1 Contoh Sosiometri

		SMA																									
		SOSIOMETRI KELAS X MIPA-1 TAHUN PELAJARAN 2017/2018																									
NO	NAMA MURID	JK	TEMAN YANG DIPILIH																								
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
1	AHMAD	L	1																								2
2	AHDI	L		1																							1
3	ALIA	P			1																						
4	AULIYA	L				1																					
5	FAKHRI	L	1																								2
6	FARRAH	P																									1
7	HANANTO	L	1																								2
8	HERLAMBAANG	L	1																								2
9	ILMAN	L	1	2																							
10	LURUS	L	1																								2
11	M. FAHMI	L	1	2																							2
12	MIA	P																									
13	MUHAMMAD ANGKASA	L	1																								2
14	MUHAMMAD DZIKRI	L	1																								2
15	MUHAMMAD FARIZ	L	1																								2
16	MUHAMMAD RIZKY	L	1																								2
17	NURUL	P			1																						2
18	RAFIF	L																									2
19	SAID	L																									2
20	SALMA	P																									2
21	SHOFA	L	1																								2
22	SITI	P			2																						2
23	SULTAN	L																									2
24	TSULTSI	P																									2
25	ZAERUDDIN	L	1																								2
JUMLAH PEMILIH			4	9	2	0	1	3	1	1	1	0	0	1	0	3	0	0	9	0	0	1	1	2	1	0	4

KETERANGAN:
 1. Angka 1 pada kotak pilihan berarti siswa tsb. pilihan pertama, angka 2 berarti pilihan kedua.
 2. Teman yang dipilih adalah teman untuk belajar bersama.
 3. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2017

Guru BK
 NIP: _____

Gambar 3.2 Contoh Sosiogram



Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa ada dua orang peserta didik yang mendapat pemilih terbanyak (9 orang). Hal ini menunjukkan bahwa kedua peserta didik tersebut paling disenangi. Ada 9 orang yang tidak dipilih, hal ini menunjukkan bahwa kesembilan peserta didik tersebut tidak disukai. Ada beberapa klik yang menunjukkan bahwa diantara peserta didik saling memilih.

Tindak lanjut dari hasil analisis data tersebut, guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor membuat rencana untuk memberikan layanan baik dengan strategi individual maupun kelompok.

Berikut ini ditampilkan **tabel 3.5** tentang rencana tindak lanjut layanan yang akan diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor berdasarkan hasil analisis sosiometri.

Tabel 3.5 Rencana Tindak Lanjut Layanan BK

No.	Hasil Sosiometri	Layanan yang diberikan	Tujuan Layanan
1	Dua orang paling disukai (Star)	Perencanaan individual	Agar peserta didik memahami potensi diri dan mengembangkannya
2	9 orang tidak dipilih (terisolir)	Layanan responsive (konseling individual atau kelompok)	Agar peserta didik memahami diri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan
3	Beberapa orang saling memilih (klik)	Bimbingan kelompok	Agar peserta didik dengan kesetiakwaan yang tinggi dapat bermanfaat untuk diri dan lingkungannya

Tindak lanjut dari hasil analisis sosiometri menjadi dasar untuk membuat rekomendasi bagi guru mata pelajaran/ wali kelas. Contoh rekomendasi sebagai berikut:

- i. Guru mata pelajaran/ wali kelas menghindari mengelompokkan peserta didik yang terisolir dalam satu kelompok.
- ii. Guru mata pelajaran/ wali kelas dapat mendorong peserta didik yang terisolir untuk lebih percaya diri dengan memberi peran dan tanggung jawab di kelas.
- iii. Guru mata pelajaran/ wali kelas dapat mengatur strategi pembelajaran sehingga kelompok yang tertutup (klik) dapat menjadi lebih terbuka untuk menerima anggota lain.

Tabel 3.6
Contoh Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
berdasarkan hasil Peta Masalah Kelas

No	Masalah	Strategi Layanan		Layanan
1	Motivasi belajar yang kurang	Jumlah individu yang dilayani	Individual	Layanan Informasi dengan materi Bercermin dari Orang Sukses
			Kelompok	
			Klasikal/Kelas besar	
		Permasalahan	Bimbingan	Layanan Konseling Individu
			Konseling	
			Advokasi	
		Cara penyampaian	Tatap Muka	Papan Bimbingan
Media				

B. Strategi Penguatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Merancang Program

Strategi selanjutnya yang harus dilakukan guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada tiap satuan pendidikan adalah membuat program tahunan Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan peserta didik disusun rancangan program layanan bimbingan dan konseling secara individual, kelompok, klasikal, kelas besar atau lintas kelas, dan atau menggunakan media. Layanan bimbingan dan konseling dapat dirancang secara khusus untuk dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling atau konselor serta dapat pula dirancang berkolaborasi dengan staf lainnya.

Tahap perancangan (*designing*) terdiri atas dua kegiatan yaitu penyusunan program tahunan dan penyusunan program semesteran.

Langkah-langkah penyusunan program tahunan Bimbingan dan Konseling adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rasional atau latar belakang penyusunan program.
2. Menetapkan dasar hukum penyusunan program. Dasar hukum terdiri atas peraturan menteri dan peraturan perundangan lainnya.
3. Membuat Visi dan misi bimbingan dan konseling yang sejalan dengan visi dan misi satuan pendidikan,.
4. Menyusun deskripsi kebutuhan peserta didik berdasarkan hasil analisis asesmen kebutuhan.
5. Menetapkan tujuan dari penyusunan program tahunan.
6. Menetapkan komponen program yang akan dilaksanakan berdasarkan deskripsi kebutuhan peserta didik.

7. Menetapkan bidang layanan yang terdiri dari bidang layanan pribadi, sosial, belajar dan karir.
8. Menyusun rencana operasional tindakan yang dituangkan dalam bentuk tabel *action plan* (contoh terlampir).
9. Mengembangkan tema/topik materi layanan Bimbingan dan Konseling.

Tema/topik materi layanan dipetakan berdasarkan program tahunan/ semester bimbingan dan konseling yang telah disusun. Materi layanan diseleksi, dipetakan dan ditetapkan atas dasar: a) Standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD): asesmen tuntutan tugas perkembangan, kebutuhan peserta didik pada setiap aspek perkembangan (pencapaian kondisi perkembangan yang nyata), bidang layanan dan tingkatan kelas. b) Masalah: asesmen masalah, kelompok masalah, item masalah, bidang layanan dan tingkatan kelas c) Bidang layanan bimbingan dan konseling: kelompok bidang layanan, tujuan layanan pada setiap kelompok bidang layanan, ruang lingkup bidang layanan dan tingkatan kelas.

10. Menyusun rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut.
11. Menyusun daftar sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kelancaran pelaksanaan program.
12. Menyusun anggaran biaya.

Program tahunan diatas dirinci kembali dalam bentuk program semesteran. Program semester ini dikembangkan berbasis pada rencana operasional (*action plan*) yang telah disusun sebelumnya. Contoh *action plan* adalah sebagai berikut :

Tabel 3.7 Contoh Action Plan

RENCANA KEGIATAN (<i>ACTION PLAN</i>) BIMBINGAN DAN KONSELING								
SMA ...								
TAHUN PELAJARAN 2017/2018								
Bidang Layanan	Tujuan Layanan	Komponen Layanan	Strategi Layanan	Kelas	Materi	Metode	Media	Evaluasi
Pribadi	Peserta didik mampu bersikap khimad dalam beribadah	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	X	Pemahaman sikap yang baik dalam berdoa	<i>Role Playing</i>	Foto-foto PPT Lembar Refleksi	Memiliki Sikap baik selama beribadah (Proses dan hasil)
	Peserta didik mampu memahami arti penting beragama dan beribadah	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	XI	Pemahaman arti penting ibadah	Sinemaedukasi	Film singkat PPT Lembar Refleksi	Memiliki keyakinan agama yang kuat dan taat beribadah (Proses dan hasil)
	Peserta didik mampu bertoleransi terhadap agama lain	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Pemahaman arti penting toleransi	Sinemaedukasi	Film singkat PPT Lembar Refleksi	Memiliki toleransi terhadap agama lain (Proses dan hasil)

Penentuan pemilihan tema/topik layanan hendaknya sejalan dengan kebijakan dan dinamika pengembangan kurikulum 2013, yaitu menguatkan keterampilan berpikir (*thinking skills*), literasi dan penguatan pendidikan karakter.

Aspek-aspek keterampilan berpikir (*thinking skills*) yang hendaknya dikembangkan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

1. Critical Thinking

Critical Thinking adalah seni berfikir (*is art of thinking*) tentang berpikir (*about thinking*) pada saat berpikir (*while thinking*) dengan maksud untuk (*in order to make*) dapat berpikir lebih baik (*thinking better*).

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dapat merancang sebuah layanan yang mampu meningkatkan kemampuan *Critical Thinking* peserta didik, misalnya Layanan Bimbingan Klasikal dengan materi Menetapkan Cita-cita berdasarkan analisis SWOT pribadi (terlampir).

2. Creative

Creative adalah memiliki kemampuan untuk menciptakan. Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dapat merancang sebuah layanan yang mampu meningkatkan kemampuan *kreativitas* peserta didik, misalnya Layanan Klasikal dengan materi Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Peserta Didik (terlampir).

3. Colaboration

Colaboration adalah kerjasama. Guru Bimbingan dan Konseling dapat merancang sebuah layanan yang mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik, misalnya Layanan Bimbingan Klasikal dengan materi Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Peserta Didik dengan *Adventure Counseling* (terlampir).

4. Communicative

Communicative adalah suatu keadaan saling berhubungan, mudah dipahami/dimengerti.

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dapat merancang sebuah layanan yang mampu meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik, misalnya Layanan Bimbingan Kelompok dengan materi Meningkatkan Kemampuan Berbicara di Depan Umum (terlampir).

Penerapan literasi dalam pembelajaran memberi warna dalam implementasi Kurikulum 2013. Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan

membaca. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya bertujuan untuk menciptakan sebuah karya. Guru Bimbingan dan konseling atau Konselor dapat berperan untuk mendukung gerakan literasi di sekolah dengan berbagai macam strategi, misalnya penggunaan papan bimbingan, pengadaan bibliokonseling, layanan klasikal, kelompok maupun individual.

Berdasarkan data analisis asesmen kebutuhan pada tabel 3.2 ditemukan beberapa peserta didik yang memiliki masalah kurang bisa menghargai orang lain. Konselor dapat merancang sebuah layanan bimbingan dan konseling (secara individual atau kelompok) dengan menggunakan bibliokonseling. Tahapan bimbingan dan konseling berjalan seperti tahapan pada umumnya, perbedaannya terletak pada intervensi. Bila biasanya intervensi dilakukan secara langsung dengan menggunakan teknik-teknik komunikasi, pada pendekatan ini peserta didik diberi bacaan terlebih dahulu kemudian melakukan refleksi bacaan. Layanan diakhiri dengan adanya komitmen dari peserta didik untuk membuat sebuah perubahan. (Contoh rencana pemberian layanan terlampir)

Penguatan Pendidikan Karakter menjadi salah satu perhatian dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010) konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam Olah Hati (Jujur dan Bertanggung jawab), Olah Pikir (Cerdas), Olah Raga dan Kinestetik (Bersih, Sehat, Menarik) dan Olah Rasa dan Karsa (Peduli dan Kreatif).

Pada tahun 2017 pemerintah memutuskan untuk memperkuat 5 (lima) nilai karakter yang hendak diperkuat yakni; 1) religius, 2) nasionalisme, 3) mandiri, 4) gotong royong, dan 5) integritas. Lima karakter tersebut sesuai dengan standar kemandirian peserta didik yang menjadi tugas dan kewajiban guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam membantu para peserta didik untuk mencapainya. Beberapa contoh upaya yang dapat dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor adalah dengan menggiatkan papan bimbingan, membuat leaflet, buku, dan layanan bimbingan klasikal. Dalam pelaksanaannya guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, misalnya dalam penguatan karakter nasionalisme guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor bekerjasama

dengan guru Pkn. Esensi dari nasionalisme dijelaskan oleh guru Pkn, diakhiri dengan pemberian tugas pembuatan tulisan mengenai pengalaman peserta didik berkaitan dengan karakter nasionalisme. Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor berperan sebagai editor (dapat berkolaborasi kembali dengan guru Bahasa Indonesia) sebelum pengalaman peserta didik dibukukan. Pengalaman ini akan membuat peserta didik, selain semakin meresapnya karakter nasionalisme, lebih merasa percaya diri dan bangga sebab berhasil membuat sebuah karya.

Setelah tema atau topik dikembangkan, kegiatan berikutnya adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan bimbingan dan konseling yang menuangkan materi dan disajikan dengan mempergunakan beragam metode, teknik dan media bimbingan, bersifat informasi dan orientasi yang membuat peserta didik/konseli mengetahui dan memahami bagaimana cara berperilaku, mengembangkan pemikiran positif, membuat pilihan dan mengambil keputusan. Contoh RPL terlampir.

C. Strategi Penguatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Melaksanakan Program Layanan Bimbingan Konseling

Beberapa kompetensi guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor yang perlu dikuatkan adalah layanan dasar dan layanan responsif.

1. Layanan Dasar

Langkah-langkah yang perlu dilaksanakan dalam penguatan pemberian layanan dasar adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

- 1) Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor mengajukan permohonan kepada kepala satuan pendidikan untuk menyediakan alokasi waktu 2 jam pelajaran secara terjadwal setiap minggu agar guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dapat memberikan layanan klasikal.
- 2) Mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal yang dirumuskan berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik dan/ atau masalah yang dihadapi peserta didik/ konseli.
- 3) Menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan sistematika sebagaimana disajikan dalam format RPL.

b. Pelaksanaan

- 1) Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang.
- 2) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.

- 3) Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan.
- c. Evaluasi dan tindak lanjut
- 1) Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal, yaitu mengukur sampai sejauh mana keterlibatan peserta didik dalam kegiatan layanan.
 - 2) Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal, yaitu mengukur sampai sejauh mana tingkat efektivitas layanan yang diberikan.
 - 3) Berdasarkan hasil evaluasi dilakukan tindak lanjut, yakni merencanakan berbagai tindakan untuk meningkatkan proses dan hasil yang sudah baik, memperbaiki yang belum mencapai target.

2. Layanan Khusus Arah Peminatan Akademik Siswa

- a. Mekanisme penetapan peminatan bersamaan dengan penerimaan calon peserta didik.
- 1) Kepala satuan pendidikan mengeluarkan Surat Keputusan tentang penetapan peminatan yang diselenggarakan pada satuan pendidikan yang bersangkutan, kriteria seorang calon peserta didik ditetapkan pada kelompok peminatan tertentu, cara-cara menetapkan peminatan (hal ini berdasarkan musyawarah dan usulan guru Bimbingan dan Konseling dengan tenaga pendidik dalam satu tim).
 - 2) Mengungkap kecenderungan peserta didik untuk ditempatkan pada peminatan tertentu. Hal ini dilakukan dengan instrumen non tes.
 - 3) Menyiapkan dan menyampaikan informasi peminatan yang meliputi kuota, macam peminatan, cara, komponen, dan kriteria dalam penetapan pemilihan peminatan kepada calon peserta didik.
 - 4) Mengumpulkan data peminatan: nilai rapor SMP/MTs, nilai Ujian Nasional, pemilihan peminatan dari peserta didik dengan persetujuan orang tua, rekomendasi guru BK SMP/MTs.
 - 5) Menganalisis data, menetapkan, dan mengelompokkan peserta didik pada kelompok peminatan tertentu, serta menempatkan pada kelas tertentu.

Berikut adalah contoh hasil analisis data peminatan.

Tabel 3.8 Contoh hasil analisis data peminatan

HASIL ASSESMEN PEMINATAN PESERTA DIDIK BARU
TAHUN 2016/2017

No	Nama Calon Siswa	L/P	Asal SLTP	Nilai Rapor		Nilai UN		ANGKET MINAT	HASIL PSIKOTEST	REKOMENDASI BK	RASIONALISASI	TIDAK LANJUT
				IPA	IPS	IPA	IPS					
1	Alvidita Kusumawardani	P	SMP NEGERI 1 RANCAEKEK	8.68	8.83	16.5	15.00	MIA	MIA	MIA 1	Sesuai	penguatan
2	Anisa Maya Kania	P	LUAR KAB. BANDUNG	0	0	0	0	ISO	MIA	ISO 1	tidak sesuai, Nilai tidak ada	konseling & data
3	Annisa Rahmawati	P	SMP NEGERI 1 RANCAEKEK	8.50	8.60	16.75	16.60	MIA	MIA/ISO	MIA 1	Sesuai	penguatan
4	Arief Saefurrohman	L	SMPN 2 Parigi	0	0	0	0	IBBU	ISO/IBBU	IBBU	Sesuai, nilai tidak ada	pengumpulan data
5	Arina Ratna Dewi	P	SMP NEGERI 1 CILEUNYI	9.16	9.10	17	14	MIA	MIA	MIA 1	Sesuai	penguatan
6	Assifa Rachmatika N	P	SMPN 1 Cileunyi	8.3	8	10	13.6	ISO	MIA	ISO 1	tidak sesuai	konseling
7	Baghas Alfaridzi	L	SMP Al-Masoem	0	0	0	0	ISO	MIA	ISO 1	tidak sesuai, Nilai tidak ada	konseling & data
8	Dessy Anggraeni	P	SMP KARYA BUDI CILEUNYI	8.45	9	16.17	14.2	MIA	ISO/IBBU	MIA 1	tidak sesuai,tapi nilai MIA ba	informasi
9	Destri Julianti	P	SMP BAKTI NUSANTARA	0	0	0	0	ISO	ISO	ISO 1	Sesuai, nilai tidak ada	pengumpulan data
10	Erlangga Harjasaputra	L	LUAR KAB. BANDUNG	8.4	8.5	15.25	16	MIA	MIA/ISO	MIA 1	Sesuai	penguatan
11	Evan Aviandi	L	SMP NEGERI 2 CILEUNYI	0	0	0	0	ISO	MIA/ISO	ISO 1	Sesuai, nilai tidak ada	pengumpulan data
12	Firas Marwan Assariy	L	LUAR KAB. BANDUNG	8.3	8.3	14.5	18.6	MIA	MIA	MIA 1	Sesuai	penguatan
13	Fitri Nur Islamiati	P	SMP NEGERI 1 CILEUNYI	8.4	8.5	16	15.8	MIA	MIA	MIA 1	Sesuai	penguatan
14	Fuji Nimal Maula	L	SMP BAKTI NUSANTARA	0	0	0	0	ISO	ISO/IBBU	ISO 1	sesuai, Nilai tidak ada	Pengumpulan data
15	Hary Surya Khoirulloh	L	SMP PASUNDAN RANCAEKEK	0	0	0	0	ISO	IBBU	ISO 1	tidak sesuai, Nilai tidak ada	konseling & data
16	Henydhar Bramastivira Mahdar	L	LUAR KAB. BANDUNG	84.83	89	17.75	15.8	MIA	MIA	MIA 1	Sesuai	penguatan
17	Hisyam Maula Ardinegara	L	Smp 1 Cileunyi	7.48	7.71	12	13.4	MIA	MIA	MIA 1	Sesuai	penguatan
18	Intan Fahria Yasmin	P	SMP NEGERI 1 CILEUNYI	9.13	8.61	15.25	17.2	MIA	MIA/ISO	MIA 1	Sesuai	penguatan
19	M. Fadhila Izzatur Aziz	L	SMP Al-Masoem	0	0	0	0	ISO	ISO	ISO 1	sesuai, Nilai tidak ada	Pengumpulan data
20	Mochamad Fajar Apriliansyah	L	SMP NEGERI 2 CILEUNYI	8.43	8.03	18	17.2	MIA	MIA	MIA 1	Sesuai	penguatan
21	Muhammad Rifqi Gunawan	L	SMP NEGERI 3 CILEUNYI	0	0	0	0	ISO	ISO/IBBU	ISO 1	sesuai, Nilai tidak ada	Pengumpulan data

6) Memberikan layanan konsultasi kepada orang tua atau peserta didik yang memerlukan atau yang merasa tidak sesuai antara penetapan peminatan dengan pilihan peminatan peserta didik atau orang tua.

7) Menyelenggarakan pendampingan dalam pembelajaran sesuai dengan peminatan peserta didik dengan memberikan layanan konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan bimbingan klasikal.

8) Melakukan evaluasi penyelenggaraan program peminatan dan tindak lanjut untuk pengembangan potensi peserta didik.

9) Menyusun laporan kegiatan penetapan peminatan. Format laporan berisi: Judul laporan, nomor urut, nama kegiatan, waktu pelaksanaan, pelaksana, hasil kegiatan, kendala yang dihadapi, kesimpulan dan saran. Laporan diserahkan kepada kepala satuan pendidikan segera setelah selesai kegiatan.

b. Mekanisme peminatan setelah penerimaan peserta didik baru.

Mekanisme ini dilakukan pada minggu pertama awal tahun pelajaran. Penetapan peminatan peserta didik dilaksanakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling bekerja sama dengan pendidik lainnya dan tenaga kependidikan yang ada.

Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1) Pemberian informasi dan orientasi tentang macam dan kuota peminatan, mekanisme, komponen yang dipergunakan dalam penetapan, kriteria penetapan.

- 2) Menyiapkan dan menggunakan instrumen dan atau format peminatan untuk mengumpulkan data peminatan peserta didik dan orang tua.
- 3) Mengumpulkan data peminatan peserta didik: nilai rapor SMP/MTs, nilai Ujian Nasional, pemilihan peminatan dari peserta didik dengan persetujuan orang tua, rekomendasi guru BK SMP/MTs.
- 4) Menganalisis data, menetapkan, dan mengelompokkan peserta didik pada kelompok peminatan tertentu, serta menempatkan pada kelas tertentu.
- 5) Memberikan layanan konsultasi kepada orang tua atau peserta didik yang memerlukan atau yang merasa tidak sesuai antara penetapan peminatan dengan pilihan peminatan peserta didik atau orang tua.
- 6) Menyenggarakan pendampingan dalam pembelajaran sesuai dengan peminatan peserta didik dengan memberikan layanan konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan bimbingan klasikal.
- 7) Melakukan evaluasi penyelenggaraan program peminatan dan tindak lanjut untuk pengembangan potensi peserta didik.
- 8) Menyusun laporan kegiatan penetapan peminatan. Format laporan berisi tentang: Judul laporan, nomor urut, nama kegiatan, waktu pelaksanaan, pelaksana, hasil kegiatan, kendala yang dihadapi, kesimpulan dan saran. Format laporan berisi: Judul laporan, nomor urut, nama kegiatan, waktu pelaksanaan, pelaksana, hasil kegiatan, kendala yang dihadapi, kesimpulan dan saran. Laporan diserahkan kepada kepala satuan pendidikan segera setelah selesai kegiatan.

c. Mekanisme Pemilihan Lintas Minat

- 1) Kelas X
 - a) Pemberian informasi tentang program lintas minat yang disediakan oleh satuan pendidikan.
 - b) Pengumpulan data tentang pemilihan lintas minat. Lintas minat yang dipilih adalah dua mata pelajaran diluar kelompok peminatan.
 - c) Menganalisis data pemilihan lintas minat.
 - d) Bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan/ atau staf Kurikulum mengelompokkan peserta didik sesuai dengan pilihan lintas minatnya

- 2) Kelas XI
 - a) Menganalisis data pemilihan lintas minat ketika peserta didik kelas X.
 - b) Bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan/ atau staf Kurikulum menetapkan satu pilihan lintas minat sesuai dengan pilihan pertama pada waktu kelas X.
 - c) Bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan/ atau staf Kurikulum mengelompokkan peserta didik sesuai dengan pilihan lintas minatnya.
 - d) Bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan/ atau staf Kurikulum mengelompokkan peserta didik sesuai dengan pilihan lintas minatnya.

- d. Mekanisme Pindah Peminatan
 - 1) Merekapitulasi peserta didik yang berminat untuk pindah peminatan.
 - 2) Memberikan layanan konsultasi, konseling individual atau konseling kelompok untuk membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan penetapan peminatannya.
 - 3) Merekomendasikan peserta didik untuk pindah peminatan atau tetap pada peminatan yang sedang ditempuhnya.
 - 4) Rekomendasi diserahkan kepada kepala satuan pendidikan melalui Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Kesiswaan.
 - 5) Membuat laporan tentang proses dan hasil penyelenggaraan layanan konsultasi atau konseling individual atau konseling kelompok berkenaan dengan adanya peserta didik yang berminat untuk pindah peminatan.

- e. Layanan Khusus Arah Peminatan Perguruan Tinggi
 - 1) Pemberian informasi baik langsung maupun melalui media (cetak dan elektronik) tentang program studi lanjutan pasca SMA.
 - 2) Pengumpulan data tentang pilihan program studi di Perguruan Tinggi.
 - 3) Penyelenggaraan "*carrier day*" sebagai salah satu upaya memberikan informasi yang lebih luas mengenai dunia perguruan tinggi.
 - 4) Memberikan layanan konsultasi, konseling individual atau konseling kelompok untuk membantu peserta didik yang mengalami hambatan di dalam mengambil keputusan tentang rencana studi lanjut.

- 5) Membuat laporan tentang proses dan hasil penyelenggaraan layanan konsultasi atau konseling individual atau konseling kelompok berkenaan dengan arah peminatan perguruan tinggi.
- f. Layanan Khusus Arah Peminatan Karir
- 1) Pemberian informasi baik langsung maupun melalui media (cetak dan elektronik) tentang arah peminatan karir pasca SMA atau pasca studi lanjut.
 - 2) Pengumpulan data tentang pilihan karir pasca SMA atau studi lanjut.
 - 3) Memberikan layanan konsultasi, konseling individual atau konseling kelompok untuk membantu peserta didik yang mengalami hambatan di dalam mengambil keputusan (sementara) mengenai pilihan karir.
 - 4) Membuat laporan tentang proses dan hasil penyelenggaraan layanan konsultasi atau konseling individual atau konseling kelompok berkenaan dengan arah peminatan karir.

3. Layanan Responsif

Layanan responsif adalah pemberian bantuan terhadap peserta didik/konseli yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan bantuan dengan segera.

Layanan responsif dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Langkah- langkah konseling individual :
 - 1) Langkah konseling dengan peserta didik/ konseli datang sendiri.
 - a) Pra konseling
 - a.1 Menata ruangan yang kondusif untuk terjadinya proses konseling yang nyaman.
 - a.2 Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor selalu siap menerima kehadiran konseli dengan menyiapkan segala perangkat yang diperlukan.
 - b) Proses konseling
 - b.1 Membangun relasi konseling
 - b.2 Melaksanakan konseling sesuai tahapan dan menggunakan teknik konseling sesuai teori yang dipilih baik secara tunggal, maupun integratif.
 - b.3 Mengakhiri proses konseling.
 - c) Pasca konseling.
 - c.1 Membuat laporan konseling.

- c.2 Berdasarkan kesepakatan dengan peserta didik/konseli, guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor memonitor dan mengevaluasi tindakan/ perilaku yang direncanakan peserta didik/konseli.
 - 2) Langkah konseling dengan konseli yang diundang.
 - a) Pra konseling.
 - a.1 Mengumpulkan dan menganalisis data peserta didik/ konseli secara komprehensif (potensi, masalah, latar belakang kondisi konseli).
 - a.2 Menyusun RPL konseling.
 - a.3 Menata ruangan yang kondusif untuk terjadinya proses konseling yang nyaman.
 - a.4 Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor selalu siap menerima kehadiran konseli dengan menyiapkan segala perangkat yang diperlukan.
 - b) Proses konseling.
 - b.1 Membangun relasi konseling.
 - b.2 Melaksanakan konseling sesuai tahapan dan menggunakan teknik konseling sesuai teori yang dipilih baik secara tunggal, maupun integratif.
 - b.3 Mengakhiri proses konseling.
 - c) Pasca konseling.
 - c.1 Membuat laporan konseling.
 - c.2 Berdasarkan kesepakatan dengan peserta didik/konseli, guru bimbingan dan konseling atau konselor memonitoring dan mengevaluasi tindakan/perilaku yang direncanakan peserta didik/konseli.
 - 3) Langkah-langkah e-counseling.
 - a) Pra konseling.
 - a.1 Mendesain menu e-counseling.
 - a.2 Melakukan sosialisasi dan edukasi pada peserta didik/ konseli.
 - b) Proses konseling.
 - b.1 Membangun relasi konseling.
 - b.2 Melaksanakan tahapan dan menggunakan teknik konseling sesuai teori yang dipilih baik secara tunggal, maupun integratif.
 - b.3 Menutup proses konseling.
 - c) Pasca konseling.
 - c.1 Membuat laporan konseling.

c.2 Berdasarkan kesepakatan, peserta didik/konseli melakukan tindakan lanjutan proses konseling.

D. Strategi Layanan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor pada Satuan Pendidikan Pelaksana SKS.

Strategi yang dapat dilakukan guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor adalah sebagai berikut:

- a. Berupaya untuk memahami pengertian, prinsip penyelenggaraan dan pengelolaan SKS.
- b. Berupaya untuk memahami kebijakan pengembangan Unit-unit Kegiatan Belajar (UKB), terutama alur pengembangan UKB.
- c. Melakukan sosialisasi kebijakan satuan pendidikan tentang penyelenggaraan pendidikan dengan sistem SKS. Sosialisasi ditujukan pada calon peserta didik, orang tua calon peserta didik.
- d. Melakukan sosialisasi tentang Unit Kegiatan Belajar (UKB) tiap mata pelajaran pada peserta didik.
- e. Melakukan identifikasi potensi peserta didik/ konseli, baik potensi akademik maupun non akademik.
- f. Memetakan potensi peserta didik.
- g. Mengkomunikasikan hasil identifikasi potensi kepada pihak yang berkepentingan, yaitu guru mata pelajaran, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, orang tua peserta didik.
- h. Memberikan layanan informasi kepada peserta didik/ konseli tentang mekanisme dan strategi pembelajaran dengan sks.
- i. Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk melakukan diagnostik kesulitan belajar.
- j. Memberikan layanan konseling individual tentang mekanisme dan strategi pembelajaran dengan sistem sks.
- k. Memberikan layanan konseling individual dalam rangka pengambilan beban belajar.
- l. Memberikan layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok tentang mekanisme dan strategi pembelajaran dengan sistem sks.
- m. Melakukan konsultasi dengan guru mata pelajaran tentang struktur kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan.

BAB IV

PENUTUP

Penguatan fungsi guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam Implementasi Kurikulum 2013 merupakan langkah strategis meningkatkan kinerja guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dan para pihak terkait lainnya. Pelatihan dan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 juga merupakan wahana untuk mengubah pola pikir (*mindset*) dari guru aktif mengajar menjadi peserta didik aktif belajar, dari *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Keberhasilan penguatan fungsi guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam implementasi Kurikulum 2013 tahun 2017 sangat dipengaruhi oleh kualitas keseluruhan proses pengelolaan mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi dan pelaporan. Oleh karena itu, agar program Penguatan Fungsi guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA tahun 2017 dapat terlaksana sesuai tujuan, diperlukan adanya komitmen dari seluruh pihak yang terkait baik unsur pusat, provinsi, kabupaten/kota, sekolah, maupun narasumber dan instruktur untuk bersama-sama mengupayakan keberhasilan keseluruhan proses sesuai dengan tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing.

Melalui panduan penyelenggaraan ini diharapkan semua pihak yang terkait dapat melaksanakan kegiatan penguatan fungsi guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dengan standar minimal yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)

Depdikbud. (2007). Rambu-Rambu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Direktorat Jendral PMPTK

Kemendikbud. (2016). Disain Induk Naskah Akademik Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling.

Muh Farozin, 2011, Pengembangan Model Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP di Kabupaten Kulon Progo, Bandung, UPI, Disertasi.

Sunaryo Kartadinata dan Tim. (2000-2002). Pengembangan Inventori Tugas-tugas Perkembangan Siswa dalam Meningkatkan Mutu Manajemen dan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Penelitian Unggulan Dikti.

Yusuf Syamsu. (2007). Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : Rosda Karya

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Pertama atas Peraturan

Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan

Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik Konselor.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2014 tentang Peminatan pada Pendidikan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Alternatif Jadwal Program Peminatan
- Lampiran 2. Alternatif RPL Layanan Perencanaan Individual
- Lampiran 3. Alternatif Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di SMA

Lampiran 1

PROGRAM KERJA PEMINATAN BIMBINGAN DAN KONSELING																																	
SMA																																	
PELAJARAN 2016-2017																																	
NO.	JENIS KEGIATAN	AGUSTUS																															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
I	PERSIAPAN																																
	1. Menyusun Panitia Peminatan																																
	2. Penetapan Kuota dan macam Peminatan																																
	3. Penetapan Komponen dan Kriteria Peminatan																																
	4. Penyusunan Instrumen Peminatan Peserta Didik																																
	5. persiapan pelaksanaan psikotest																																
II	PELAKSANAAN																																
	1. Pelaksanaan psikotest																																
	2. Sosialisasi Program Peminatan																																
	3. Penyampaian Form/Instrumen Peminatan																																
	4. Pengumpulan Data Siswa																																
	4.1. Nilai Rapor Peserta Didik di SMP																																
	4.2. Data Psikotest Peserta Didik																																
	4.3. Data Prestasi akademis/non akedemis																																
	4.4. Data form/instrument Peminatan																																
	5. Analisis data Peserta Didik																																
	5. Konsultasi Bagi Peserta Didik dan Orangtua yang mengalami kesulitan dalam peminatan																																
	7. Pelaporan Hasil Analisis data Peserta Didik																																
	8. Penetapan Peminatan Peserta Didik																																
	9. Mengempokkan Peserta Didik dalam Rombel																																
	10. Monitoring																																
III	EVALUASI DAN TINDAK LANJUT																																
	1. Evaluasi Program																																
	2. Evaluasi Proses																																
	3. Evaluasi Hasil																																
	4. Analisis dan tindak Lanjut																																
IV	AKUNTABILITAS																																
	1. Laporan kepada kepala Sekolah																																
	2. Laporan Kepada Wali Kelas																																

KETERANGAN:	 psikotest	 hari minggu	 hari kerja	 Mengetahui, Kepala SMAN	Bogor, Juli 2016 Koordinator BK,
--------------------	---	---	---	---	-------------------------------------

Lampiran 2

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
PERENCANAAN INDIVIDUAL**

Sekolah : SMA
 Mata pelajaran : Bimbingan dan Konseling
 Kelas/Semester : X/ ganjil
 Alokasi Waktu : 2x 45 menit

A	Komponen Layanan	Perencanaan Individual
B	Bidang Layanan	Pribadi dan Karir
C	Topik Layanan	Peta konsep karir
D	Fungsi Layanan	Preventif dan informatif
E	Tujuan Umum	Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menetapkan cita-cita berdasarkan analisis SWOT pribadi
F	Tujuan Khusus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dapat menetapkan cita-cita sesuai minat dan potensi diri 2. Peserta didik dapat membuat analisis SWOT 3. Peserta didik dapat menentukan pilihan peminatan di SMA sesuai minat dan potensi diri
G	Sasaran Layanan	X MIPA/IPS/IBB
H	Materi Layanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penetapan cita-cita yang 'SMART' 2. Mengenal cara membuat analisis SWOT 3. Menentukan peminatan di SMA
I	Waktu	2 x 45 menit
J	Sumber	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buzan, Tony. 2008. Buku Pintar Mind Map. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama 2. Permendikbud No. Nomor 64 Tahun 2014 tentang Peminatan pada Pendidikan Menengah
K	Metode/Teknik	Bimbingan Kelompok
L	Media/Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laptop 2. LCD 3. Kertas HVS

N	Pelaksanaan	
	1. Tahap Awal/Pendahuluan	
	a. Pernyataan tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK mengucapkan salam dan memimpin doa 2. <i>Ice breaking</i> : guru BK mengajak peserta didik menyanyi “ aku seorang kapiten” meminta peserta didik terpilih untuk menggambarkan siapa dirinya dengan satu kata. 3. Guru BK menjelaskan tujuan layanan
	2. Tahap Inti	
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Bk membagikan leaflet tentang peminatan di SMA 2. Guru BK meminta peserta didik membaca leaflet dalam waktu 5 menit 3. Guru BK mengajukan beberapa pertanyaan untuk melihat sejauh mana peserta didik memahami isi leaflet, sebagai berikut : <ol style="list-style-type: none"> a) Ada berapa peminatan di SMA? b) Sebutkan mata pelajaran ciri khas setiap peminatan baik MIPA, IPS, dan Bahasa & Budaya? c) Sebutkan peluang profesi yang dapat dipilih pada setiap peminatan MIPA, IPS, dan Bahasa & Budaya? 4. Guru BK memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang peminatan 5. Guru BK menjelaskan kriteria pemilihan cita-cita yang ‘SMART’ (<i>spesifik , measurable, acceptable,reasonable , dan time</i>) 6. Guru BK membagikan kertas dan meminta siswa menuliskan cita-citanya 7. Guru BK menjelaskan tentang cara membuat analisis SWOT (<i>strength</i>=kekuatan diri, <i>weakness</i> = kelemahan diri, <i>opportunity</i> = peluang/dukungan dari luar diri dan <i>threat</i>=ancaman/hambatan dari luar 8. Guru BK mengelompokkan peserta didik yang memiliki cita-cita sama 9. Guru BK meminta peserta didik dalam kelompok untuk bertukar informasi dan saling memberi masukan satu sama lain lalu membuat peta konsep yang akan dipresentasikan 10. Guru BK memberi kesempatan kepada beberapa peserta didik untuk mempresentasikan peta konsepnya

	11. Tahap Penutup	
		<ol style="list-style-type: none">1. Guru BK mengajukan beberapa pertanyaan terkait kegiatan layanan :<ol style="list-style-type: none">a) apakah kegiatan berjalan lancar? kegiatan apa yang sulit dilakukan dan sebutkan alasannyab) apakah kegiatan layanan ini penting dan bermanfaat? sebutkan alasannya?c) jika penting apakah ada yang telah memiliki rencana tindak lanjut yang bermanfaat bagi diri setelah kegiatan layanan ini?2. Guru BK memberi tugas kepada siswa di rumah untuk :<ol style="list-style-type: none">a) Mengisi angket peminatan dan dikumpulkan besok di KMb) Membuat peta konsep yang lebih indah dan berwarna, ditempel di kamar, kirim melalui line atau WA guru pembimbing3. Guru BK menutup kegiatan layanan dengan salam
0	Evaluasi	
	1. Evaluasi Proses	Konselor mengamati proses pemberian layanan dengan mengisi panduan observasi
	2. Evaluasi Hasil	Konselor membagikan lembar angket evaluasi hasil kepada peserta didik untuk memperoleh balikan

Mengetahui,
Kepala Sekolah

.....,
Guru BK/Konselor

.....

.....

RAMBU-RAMBU PEMINATAN UNTUK KELAS X



APA ITU PEMINATAN ?

Peminatan adalah program kurikulum yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik dengan orientasi peminatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan.

Peminatan pada SMA terdiri :

- Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam;
- Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial;
- Peminatan Bahasa dan Budaya;

PENJELASAN

- Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam berlatar mata pelajaran
 - Matematika;
 - Biologi;
 - Fisika; dan
 - Kimia.
- Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial berlatar mata pelajaran:
 - Geografi;
 - Sejarah;
 - Sosiologi; dan
 - Ekonomi.
- Peminatan Bahasa dan Budaya berlatar mata pelajaran:
 - Bahasa dan Sastra Indonesia;
 - Bahasa dan Sastra Inggris;
 - Bahasa dan Sastra Asing Lain; dan
 - Antropologi.

Peserta didik dapat mengambil 3 (tiga) mata pelajaran dari 4 (empat) mata pelajaran yang tersedia setelah mendapat rekomendasi dari Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

Mata pelajaran pada setiap peminatan yang tidak diambil beban belajarnya dialihkan ke mata pelajaran lintas minat dan/atau pendalaman minat.

APA ITU LINTAS MINAT ?

Lintas Minat adalah program kurikulum yang disediakan untuk mengakomodasi perluasan pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik peserta didik dengan orientasi penguasaan kelompok mata pelajaran keilmuan di luar pilihan minat.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- peminatan MIPA boleh mengambil 2 mata pelajaran dari peminatan IPS dan bahasa
- peminatan IPS boleh mengambil 2 mata pelajaran dari peminatan MIPA atau bahasa
- peminatan bahasa dan budaya boleh mengambil peminatan dari MIPA dan IPS

TIPS SEBELUM MEMILIH PEMINATAN

1. Diskusikan dengan orang tua
2. Kenali potensi diri
3. Kenali prospek karir di masa depan
4. Konsultasi dengan guru BK

REKOMENDASI PEMINATAN

Nama Peserta Didik :

Jenis Kelamin :

NISN :

A. Prestasi Akademik

Kelas	Mata Pelajaran dengan Nilai Terbaik	Nilai
VII	1	
	2	
	3	
VIII	1	
	2	
	3	
IX	1	
	2	
	3	

B. Prestasi Non-Akademik

Bidang	Kategori Prestasi/jenis	Kualifikasi
Keolahragaan		
Kesenian		
Keorgansisasian		
Kesehatan		
Keilmuan		
Keagamaan		

C. Nilai Ujian Nasional (UN) : _____

D. Harapan Orangtua:

E. Cita-cita peserta didik :

F. Rekomendasi

Berdasarkan data tersebut, rekomendasi kelompok peminatan sebagai berikut.

No	Kelompok Peminatan	Rekomendasi		
		Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
1	Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam			
2	Ilmu Pengetahuan Sosial			
3	Bahasa Budaya			

Mengetahui,
Kepala Sekolah

.....
Guru BK/ Konselor,

.....

.....

Lampiran 3

Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di SMA

Kelas : X
 Tahun Ajaran : 2016 – 2017
 Komponen Program : Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual
 Jangka Waktu Evaluasi : 1 (satu) semester

Layanan yang Dilaksanakan (1)	Materi atau Topik Permasalahan (2)	Peserta Didik yang Mengikuti Layanan (3)
Peminatan	a. Pembuatan format rekomendasi peminatan peserta didik dari guru BK SMP b. Pembuatan angket peminatan peserta didik c. Pengumpulan data prestasi akademik maupun non akademik peserta didik d. Pengumpulan data tes psikologi (kecerdasan, bakat dan minat siswa) e. Pembuatan rekomendasi peminatan peserta didik oleh guru BK SMA	Calon peserta didik baru
Deskripsi Pelaksanaan Layanan (4)	Evaluasi (5)	
	Aspek yang Di evaluasi	Analisis Hasil Evaluasi
a. Pembuatan angket dilakukan di bulan Juni awal. b. Format rekomendasi dari guru BK SMP, angket peminatan peserta didik, instrumen pengumpul data prestasi akademik dan non akademik disosialisasikan bersamaan dengan penerimaan peserta didik baru. c. Bila terdapat perbedaan	Proses	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya keterlibatan guru BK/ konselor pada proses penerimaan peserta didik baru • Adanya komunikasi dengan guru BK SMP sehingga proses pendampingan peserta didik berlanjut • Adanya komunikasi sejak awal dengan orang tua sehingga diharapkan proses pendampingan terjalin sejak awal • Alokasi waktu layanan kurang

<p>antara keinginan peserta didik dan harapan orang tua maka dilakukan wawancara konsultasi.</p> <p>d. Membuat rekomendasi peminatan peserta didik</p>	<p>Hasil</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat bertumbuh kembang sesuai potensinya. • Pemahaman guru BK/ konselor terhadap peserta didik lebih utuh dan lebih cepat • Sekolah dan orang tua adalah mitra kerja dalam proses pendampingan peserta didik
<p>Hambatan (6)</p>	<p>Solusi (7)</p>	<p>Rencana Tindak Lanjut (8)</p>
<p>Pengumpulan angket yang lebih lama karena orang tua dan siswa kurang mendapat wawasan tentang peminatan (dan SKS)</p>	<p>Diberi leaflet yang berisi penjelasan tentang peminatan (dan SKS)</p>	<p>Program dilanjutkan dengan tindak lanjut: Informasi peminatan (dan SKS) disosialisasikan lewat <i>leaflet, banner</i> dan adanya pertemuan dengan orang tua</p>